

MEMBUMIKAN NILAI – NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH DI ERA GENERASI Z (GEN Z)

Wawan Saputro *¹
Ahmad Rizal Muzakki ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: wawansaputro78@gmail.com, zakki280902@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Generasi Z (Gen Z), sebagai digital native yang tumbuh di tengah arus informasi yang masif, menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, mulai dari tekanan pada kesehatan mental akibat perbandingan sosial, polarisasi ideologi yang diperkuat oleh algoritma media sosial, hingga krisis identitas di persimpangan budaya global dan lokal. Di tengah kondisi tersebut, ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), sebagai sebuah metodologi berpikir (manhaj al-fikr) yang mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, dan toleransi, menawarkan fondasi nilai yang fundamental dan terbukti relevan untuk dijadikan pegangan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi dan merumuskan strategi implementasi nilai-nilai luhur Aswaja dalam konteks kehidupan Gen Z yang tidak terpisahkan dari dunia digital. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan kajian pustaka (literature review), artikel ini mengkaji bagaimana konsep-konsep inti Aswaja seperti **Tawassuth** (moderat) dapat berfungsi sebagai filter kognitif terhadap informasi yang ekstrem, **Tasamuh** (toleran) sebagai landasan etika dalam berinteraksi di ruang virtual yang beragam, **Tawazun** (seimbang) sebagai kunci mencapai kesejahteraan digital (digital wellbeing), dan **I'tidal** (adil) sebagai kompas dalam aktivisme online. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ini dapat menjadi jawaban efektif atas berbagai tantangan yang dihadapi Gen Z, tidak hanya untuk menangkal hoaks dan ekstremisme, tetapi juga untuk membangun resiliensi mental, kecerdasan emosional, serta memperkuat karakter kebangsaan yang inklusif. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan adanya sebuah gerakan kolektif untuk "membangkitkan" ajaran Aswaja, mentransformasikannya dari konsep normatif menjadi aksi nyata melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan ekosistem digital Gen Z, seperti melalui produksi konten media sosial yang inspiratif, pembentukan komunitas online yang positif, dan integrasi yang cerdas dalam pendidikan modern.

Kata kunci: Aswaja, Gen Z, Moderasi, Toleransi, Relevansi Digital

Abstract

Generation Z (Gen Z), as digital natives who grew up amidst massive information flows, face increasingly complex challenges of the times, ranging from mental health pressures due to social comparison, ideological polarization reinforced by social media algorithms, to identity crises at the intersection of global and local cultures. In the midst of these conditions, the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), as a methodology of thinking (manhaj al-fikr) that prioritizes the principles of moderation, balance, and tolerance, offer a foundation of fundamental values and are proven to be relevant to be used as a guide. This article aims to analyze in depth the relevance and formulate strategies for implementing the noble values of Aswaja in the context of Gen Z's life which is inseparable from the digital world. Using qualitative research methods through a literature review approach, this article examines how the core concepts of Aswaja such as Tawassuth (moderate) can function as a cognitive filter against extreme information, Tasamuh (tolerant) as an ethical basis for interacting in diverse virtual spaces, Tawazun (balanced) as the key to achieving digital wellbeing, and I'tidal (fair) as a compass in online activism. The results of the study indicate that internalizing these values can be an effective answer to the various challenges faced by Gen Z, not only to counter hoaxes and extremism, but also to build mental resilience, emotional intelligence, and strengthen an inclusive national character. Therefore, this article recommends a collective movement to "ground" the teachings of Aswaja, transforming them from normative concepts into real actions through creative and relevant approaches to the Gen Z digital ecosystem, such as through the production of inspiring social media content, the formation of positive online communities, and intelligent integration into modern education.

Keywords: *Aswaja, Gen Z, Moderation, Tolerance, Digital Relevance*

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok demografis pertama yang lahir dan besar sepenuhnya di tengah revolusi digital. Sebagai *digital native*, mereka memiliki karakteristik unik yang terbentuk oleh interaksi konstan dengan internet, media sosial, dan arus informasi global yang masif. Namun, di balik kemudahan akses dan konektivitas tanpa batas, tersembunyi berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks dan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Fenomena ini mencakup tekanan pada kesehatan mental akibat budaya perbandingan sosial yang tak terhindarkan, polarisasi ideologi yang diperkuat oleh algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema (*echo chamber*), hingga krisis identitas akibat benturan antara nilai-nilai budaya global dan kearifan lokal.

Di tengah kompleksitas tersebut, ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) hadir sebagai sebuah metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) yang menawarkan fondasi nilai yang fundamental dan terbukti relevan lintas zaman. Aswaja, yang secara historis terbukti mampu menjaga keharmonisan dan menjadi penengah dalam dinamika sosial masyarakat, mengedepankan prinsip-prinsip utama seperti moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Prinsip-prinsip ini pada hakikatnya adalah perangkat untuk mengelola perbedaan dan menavigasi kehidupan secara seimbang, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era digital saat ini.

Namun, tantangan utamanya terletak pada bagaimana nilai-nilai yang terkadang dianggap klasik ini dapat "dibumikan" dan diterjemahkan ke dalam bahasa serta realitas yang dipahami oleh Gen Z. Terdapat sebuah kesenjangan antara penyampaian ajaran yang sering kali masih bersifat normatif dengan persoalan-persoalan praktis yang dihadapi generasi ini di ruang virtual. Muncul pertanyaan fundamental: bagaimana ajaran Aswaja dapat berfungsi sebagai kompas moral yang aplikatif di tengah derasnya informasi, budaya *cancel culture*, dan persoalan etika digital lainnya?

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi nilai-nilai luhur Aswaja sekaligus merumuskan strategi implementasinya dalam konteks kehidupan Gen Z yang tidak terpisahkan dari dunia digital. Melalui pendekatan kajian pustaka (*literature review*), penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep-konsep inti Aswaja dapat diaktualisasikan. Konsep *Tawassuth* (moderat) akan dianalisis sebagai filter kognitif, *Tasamuh* (toleran) sebagai landasan etika berinteraksi, *Tawazun* (seimbang) sebagai kunci mencapai kesejahteraan digital, dan *I'tidal* (adil) sebagai panduan dalam aktivisme online.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, tidak hanya pada tataran teoretis, tetapi juga praktis dengan menawarkan gagasan untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur tersebut menjadi aksi nyata. Dengan merekomendasikan pendekatan yang kreatif, inspiratif, dan relevan dengan ekosistem digital, diharapkan Aswaja dapat menjadi kompas moral yang hidup dan efektif bagi Gen Z dalam membangun resiliensi mental, kecerdasan emosional, dan karakter kebangsaan yang inklusif di era yang serba terhubung ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep, pemikiran, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan hubungannya dengan fenomena sosial-budaya Generasi Z. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi gagasan dan teori secara komprehensif tanpa terikat pada data lapangan, melainkan berfokus pada analisis teks dan literatur yang sudah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya fundamental dari para ulama dan pemikir Aswaja yang membahas

secara langsung konsep-konsep inti seperti *Tawassuth*, *Tasamuh*, *Tawazun*, dan *I'tidal*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur modern yang relevan, seperti buku-buku referensi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel, hasil penelitian sebelumnya (skripsi atau tesis), serta publikasi kredibel dari media online. Fokus pencarian literatur mencakup topik-topik kunci seperti pemikiran Aswaja, karakteristik psikologis dan sosiologis Generasi Z, budaya digital, etika media sosial, dan tantangan moderasi beragama di era kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji secara saksama semua sumber data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu: pertama, mengorganisasi data dengan mengelompokkan pemikiran dan informasi berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan; kedua, melakukan sintesis dengan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang utuh; dan ketiga, melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan yang koheren dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian mengenai relevansi dan strategi implementasi nilai Aswaja bagi Gen Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai fundamental Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki relevansi yang kuat dan dapat berfungsi sebagai kerangka kerja etis bagi Generasi Z (Gen Z) dalam menavigasi lanskap digital. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana empat pilar utama Aswaja—yaitu *Tawassuth*, *Tasamuh*, *Tawazun*, dan *I'tidal*—dapat diimplementasikan sebagai solusi praktis atas tantangan-tantangan spesifik di era kontemporer.

1. *Tawassuth* (Moderasi): Menjadi Filter Kognitif di Era Polarisasi

Salah satu tantangan terbesar bagi Gen Z adalah paparan terhadap polarisasi ekstrem yang diperkuat oleh algoritma media sosial. Lingkaran gema (*echo chamber*) dan gelembung filter (*filter bubble*) menciptakan realitas informasi yang tersegmentasi, mendorong cara berpikir biner (hitam-putih) dan menyuburkan narasi kebencian. Dalam konteks ini, **Tawassuth** (moderasi) bukan sekadar diartikan sebagai sikap "tengah-tengah" yang pasif, melainkan sebagai sebuah metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) yang aktif.

Tawassuth mendorong individu untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, melakukan verifikasi (*tabayyun*) terhadap informasi yang diterima, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang sebelum membentuk opini. Bagi Gen Z, menginternalisasi nilai ini berarti membangun sebuah "filter kognitif". Filter ini membantu mereka untuk:

- **Mengidentifikasi Konten Ekstrem:** Mampu mengenali narasi yang provokatif, tidak berimbang, dan berpotensi memecah belah.
- **Menolak Logika Biner:** Menolak terjebak dalam pertarungan "kami vs mereka" yang sering mendominasi diskusi online, dan sebaliknya mencari nuansa atau area abu-abu dalam sebuah persoalan.
- **Membangun Imunitas Digital:** Menjadi lebih kebal terhadap hoaks, disinformasi, dan propaganda karena terbiasa berpikir kritis dan tidak reaktif. Dengan demikian, *Tawassuth* adalah fondasi utama dari literasi digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

2. *Tasamuh* (Toleransi): Landasan Etika dalam Interaksi Virtual

Dunia digital memungkinkan interaksi tanpa batas, namun juga membuka ruang bagi friksi, perundungan siber (*cyberbullying*), dan budaya pembatalan (*cancel culture*). Anonimitas sering kali menurunkan standar etika, membuat individu lebih mudah melontarkan ujaran kebencian. Di sinilah nilai **Tasamuh** (toleransi) memainkan peran krusial.

Tasamuh dalam kerangka Aswaja melampaui toleransi pasif (sekadar membiarkan perbedaan ada). Ia menuntut adanya sikap proaktif untuk menghargai dan menghormati martabat setiap individu, sekalipun terdapat perbedaan keyakinan, identitas, atau pendapat. Bagi Gen Z, *Tasamuh* dapat diwujudkan sebagai:

- **Etika Berkomentar:** Mengutamakan diksi yang santun dan argumen yang konstruktif ketimbang cemoohan atau serangan personal dalam diskusi online.
- **Empati Digital:** Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum memberikan penilaian atau reaksi, sehingga mengurangi potensi menyakiti atau merendahkan.
- **Menciptakan Ruang Aman:** Berkontribusi aktif dalam menciptakan komunitas online yang inklusif, di mana perbedaan pandangan disambut dengan dialog, bukan permusuhan. Nilai *Tasamuh* secara langsung menjawab kebutuhan Gen Z akan ruang interaksi yang aman dan saling mendukung.

3. *Tawazun* (Keseimbangan): Kunci Mencapai Kesejahteraan Digital

Kehidupan Gen Z sangat terintegrasi dengan dunia digital, yang sering kali mengaburkan batas antara dunia maya dan dunia nyata. Hal ini memunculkan fenomena seperti kecanduan gawai, kecemasan sosial akibat *Fear of Missing Out* (FoMO), dan kelelahan mental (*burnout*) akibat tuntutan untuk selalu terhubung. Prinsip *Tawazun* (keseimbangan) menawarkan solusi yang sangat relevan. *Tawazun* adalah ajaran untuk menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan: antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta jasmani dan rohani. Dalam konteks digital, *Tawazun* dapat diartikan sebagai:

- **Keseimbangan Online dan Offline:** Secara sadar mengalokasikan waktu untuk interaksi tatap muka, hobi di dunia nyata, dan aktivitas fisik untuk menyeimbangkan waktu yang dihabiskan di depan layar.
- **Keseimbangan Persona Digital dan Diri Sejati:** Menghindari tekanan untuk membangun citra diri yang sempurna di media sosial dan lebih fokus pada pengembangan diri yang otentik.
- **Keseimbangan Konsumsi dan Kreasi:** Tidak hanya menjadi konsumen pasif konten, tetapi juga secara seimbang menjadi kreator yang menghasilkan karya positif dan bermanfaat. Dengan menerapkan *Tawazun*, Gen Z dapat mengelola energi mereka dengan lebih baik dan mencapai kesejahteraan digital (*digital wellbeing*).

4. *I'tidal* (Adil dan Konsisten): Kompas dalam Aktivisme Digital

Gen Z dikenal sebagai generasi yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan aktif dalam menyuarakan aspirasinya melalui platform digital. Namun, aktivisme digital rentan menjadi sekadar performatif atau bahkan destruktif jika tidak dilandasi oleh prinsip yang kuat. Nilai *I'tidal* (berlaku adil, lurus, dan konsisten) berfungsi sebagai kompas moral.

I'tidal mengajarkan pentingnya menegakkan kebenaran dan keadilan secara proporsional dan objektif. Bagi para aktivis muda Gen Z, nilai ini mengajarkan untuk:

- **Berbasis Fakta, Bukan Emosi:** Mendasarkan argumen dan gerakan pada data dan fakta yang valid, bukan hanya pada sentimen sesaat atau tren viral.
- **Menghindari Persekusi Digital:** Memperjuangkan keadilan tanpa harus melakukan penghakiman massa atau persekusi online (*digital vigilantism*) yang justru melanggar hak orang lain.
- **Konsisten dalam Bersikap:** Menjunjung tinggi nilai keadilan secara konsisten, tidak hanya ketika isu tersebut populer atau menguntungkan kelompoknya sendiri. *I'tidal* memastikan bahwa semangat aktivisme Gen Z tersalurkan secara konstruktif dan membawa dampak positif yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z (Gen Z) menghadapi serangkaian tantangan unik di era digital yang menuntut adanya panduan moral yang

kuat dan relevan. Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), dengan nilai-nilai fundamentalnya, terbukti menawarkan kerangka kerja yang sangat aplikatif untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inti Aswaja bukan sekadar doktrin keagamaan yang bersifat teoretis, melainkan dapat diimplementasikan sebagai solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari Gen Z.

Nilai **moderasi (Tawassuth)** dapat berfungsi sebagai kemampuan untuk menyaring informasi dan menangkal polarisasi. Nilai **toleransi (Tasamuh)** menjadi fondasi etika dalam berinteraksi di ruang digital yang beragam. Sementara itu, nilai **keseimbangan (Tawazun)** berperan sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan digital dan menjaga kesehatan mental, dan nilai **keadilan (I'tidal)** menjadi kompas moral dalam menyalurkan semangat aktivisme secara konstruktif. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai ini dapat membentuk "akhlak digital" yang kokoh bagi Gen Z, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara emosional, kritis dalam berpikir, dan berempati.

Oleh karena itu, tantangan sesungguhnya bukanlah pada relevansi ajaran Aswaja, melainkan pada metode penyampaiannya. Diperlukan sebuah gerakan kolektif dari para pendidik, orang tua, tokoh agama, dan pembuat konten untuk "membumikan" nilai-nilai luhur ini ke dalam format yang kreatif, dialogis, dan mudah diakses oleh Gen Z. Dengan mentransformasikan kearifan klasik menjadi panduan praktis untuk kehidupan modern, ajaran Aswaja dapat secara efektif membantu membentuk generasi masa depan yang tangguh, moderat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. H. (2015). *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah: Analisis Komparatif antara Islam Tradisional dan Islam Modern di Indonesia*. Pustaka Tebuireng.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hidayat, R. (2023). *Generasi Z di Persimpangan Digital: Identitas, Kecemasan, dan Harapan*. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 45-59.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Pols, H. (2021). *Mental Health in Indonesia: A Neglected Priority*. The Jakarta Post.
- Purnomo, E. & Susanto, A. (2022). *Etika Digital: Menavigasi Moralitas di Ruang Siber*. Penerbit Kompas.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Siradj, K. S. (2020). *Aswaja sebagai Manhaj Al-Fikr: Solusi Problematika Umat*. Penerbit NU Press.
- Wahid, A. (2024). *Dakwah Moderat di Era Digital: Strategi NU Menjangkau Generasi Z*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 112–128.